



METAFUNGSI BAHASA DALAM EPISODE “ASYIKNYA BERKEMAH” PADA KARTUN ADIT SOPO JARWO: KAJIAN SFL HALLIDAY

Della Eka Putri¹, Sumarti², Mulyanto Widodo³, I Wayan Ardi Sumarta⁴
^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Indonesia

Email: dellaekaputri@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i2.2056>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026
 Final Revised: 11 February 2026
 Accepted: 16 March 2026
 Published: 30 April 2026

Keywords:

Metafunction
 Language
 Systemic
 Functional
 Linguistics



ABSTRACT

This study aims to analyze language metafunctions in the camping-related conversations in the cartoon Adit Sopo Jarwo using Halliday's Systemic Functional Linguistics (SFL) approach. This research employs a descriptive qualitative method with documentation techniques through conversation transcripts consisting of 45 clauses from three contexts. The data were analyzed based on three language metafunctions, namely ideational, interpersonal, and textual metafunctions. The findings show that the ideational metafunction is dominated by material processes that represent the characters' physical activities, accompanied by mental and relational processes that express attitudes and conditions of participants. In the interpersonal metafunction, declarative clauses with modality are predominantly used to build social interaction while conveying information. Meanwhile, the textual metafunction reveals a coherent and structured Theme-Rheme pattern that organizes the flow of information. The novelty of this study lies in the use of conversational data from an Indonesian local cartoon as the object of metafunction analysis, which has mostly been applied to written texts or formal discourse, thus contributing to SFL studies in popular media and informal interaction. The implication of this study is that the metafunctions of language can be applied to popular media such as cartoons to understand interaction patterns and language functions in informal communication.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metafungsi bahasa dalam percakapan pada kegiatan berkemah dalam kartun Adit Sopo Jarwo menggunakan pendekatan Systemic Functional Linguistics (SFL) Halliday. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi melalui transkrip percakapan yang terdiri atas 45 klausa dari tiga konteks. Data dianalisis berdasarkan tiga metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafungsi ideasional didominasi oleh proses material yang menggambarkan aktivitas fisik para tokoh, disertai proses mental dan relasional yang menunjukkan sikap serta kondisi partisipan. Pada metafungsi interpersonal, ditemukan dominasi klausa deklaratif dengan penggunaan modalitas yang berfungsi untuk membangun interaksi sosial sekaligus menyampaikan informasi. Sementara itu, metafungsi tekstual menunjukkan pola Tema-Rema yang terstruktur dan koheren dalam mengorganisasi alur informasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data percakapan dari kartun lokal Indonesia sebagai objek analisis metafungsi bahasa yang sebelumnya lebih banyak diterapkan pada teks tertulis atau wacana formal, sehingga memberikan kontribusi dalam kajian LSF pada media populer dan interaksi informal. Implikasi penelitian ini yakni metafungsi bahasa dapat diterapkan pada media populer seperti kartun untuk memahami pola interaksi dan fungsi bahasa dalam komunikasi informal.

Kata Kunci: Metafungsi, Bahasa, Linguistik, Sistemik, Fungsional.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses utama dalam interaksi sosial yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan antarindividu serta mengorganisasikan pesan secara sistematis dalam berbagai kondisi kehidupan (Saragih & Keisyah, 2020). Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami sebagai sistem makna yang digunakan manusia untuk berinteraksi sekaligus merepresentasikan pengalamannya (Izzanti et al., 2025). Salah satu pendekatan yang menekankan fungsi bahasa secara menyeluruh adalah *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday (1994), yang memandang bahasa bukan hanya sebagai struktur gramatikal, tetapi sebagai alat untuk melakukan tindakan sosial yang selalu terkait dengan konteks penggunaannya. Dalam perspektif ini, setiap penggunaan bahasa mengandung tiga metafungsi utama, yaitu metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal dan metafungsi tekstual (Halliday, 2014). Menurut Wael (2016), dijelaskan bahwa “ada tiga kategori metafungsi dalam setiap tuturan, oleh karenanya bahasa dapat dipahami sebagai sistem yang kompleks dan bermakna.”

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday pada tahun 1960-an (Wulansari, 2016). LSF merupakan pendekatan yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan fungsi dan konteks sosial tertentu, dengan fokus utama pada hubungan antara teks dan konteks (Wiratno, 2018). Dalam LSF, bahasa dipandang sebagai sistem makna yang digunakan oleh penutur untuk membuat pilihan-pilihan tertentu sesuai dengan tujuan komunikasinya (Prajnaparamytha, 2019). Terdapat dua konsep utama dalam LSF, yaitu “sistemik” dan “fungsional”. Sistemik mengacu pada bahasa sebagai sistem pilihan yang dapat dipilih oleh pengguna bahasa, sedangkan fungsional berarti bahwa setiap bentuk bahasa memiliki fungsi tertentu dalam konteks penggunaannya (Lubis, 2024; Sugiyanti & Anwar, 2023). Terlebih Amanda (2020) juga menjelaskan bahwa “LSF menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai struktur, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan tindakan sosial dan menyampaikan makna tertentu.”

Klausa dipandang sebagai sumber makna. Pada sebuah klausa terkandung tiga dimensi makna sekaligus, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual (Annisa & Prasetyo, 2025). Metafungsi ideasional (klausa sebagai representasi) adalah fungsi bahasa untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa, atau realitas dalam *Systemic Functional Linguistics* (SFL) (Halliday & Matthiessen, 2013). Fungsi ini memandang bahasa sebagai sarana representasi pengalaman manusia, baik eksternal maupun internal, sehingga klausa berfungsi menggambarkan “siapa melakukan apa, kepada siapa, di mana, kapan, dan bagaimana” (Saragi, 2024). Dalam sistem transitivitas, pengalaman tersebut diwujudkan melalui tiga unsur utama, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan (Safitri & Utami, 2021). Proses merupakan inti klausa yang menentukan jenis peristiwa seperti material, mental, atau relasional (Ayomi, 2018; Butt, 2021), sedangkan partisipan adalah entitas yang terlibat dalam proses, dan sirkumstan berfungsi memberikan keterangan tambahan seperti waktu, tempat, cara, atau sebab untuk memperjelas konteks (Irawati et al., 2022; Suhendar, 2026).

Metafungsi interpersonal (klausa sebagai pertukaran) digunakan untuk membangun interaksi sosial antara penutur dan mitra tutur, di mana klausa dipandang sebagai sarana pertukaran makna melalui struktur *Mood* yang terdiri dari Subjek dan *Finite*, serta *Residue* yang mencakup Predikator, Komplemen, dan Adjung (Halliday & Matthiessen, 2013). *Mood* merupakan bagian inti klausa yang menunjukkan jenis interaksi (pernyataan, pertanyaan, atau perintah), terdiri atas Subjek sebagai pelaku atau pusat pembicaraan dan *Finite* sebagai unsur verba yang menunjukkan waktu atau modalitas (Jobar et al., 2018; Mantasiah & Wajidi,

2025). Sementara itu, *Residue* adalah bagian selain *Mood* yang mencakup Predikator sebagai proses utama, Komplemen sebagai pelengkap makna, dan Adjung sebagai keterangan tambahan seperti waktu, tempat, atau cara (Pusparini, 2017). Sementara itu, metafungsi tekstual (klausa sebagai pesan) berfungsi mengorganisasi informasi agar menjadi pesan yang koheren dan mudah dipahami, dengan membagi klausa menjadi Tema sebagai titik awal pembicaraan dan Rema sebagai pengembang informasi, sehingga pesan dapat tersusun secara sistematis (Nugraha, 2017; Yin & Maman, 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian metafungsi bahasa dalam pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang diterapkan pada media populer, khususnya dalam bentuk percakapan pada animasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada teks formal atau wacana tertulis, sehingga analisis terhadap tuturan lisan yang merepresentasikan interaksi sosial dalam dunia hiburan masih relatif jarang dilakukan. Padahal, penggunaan bahasa dalam media animasi mencerminkan praktik komunikasi yang bersifat natural, interaktif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk dikaji guna memahami bagaimana metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual bekerja dalam membangun makna secara simultan dalam sosial yang lebih informal. Terlebih Ngongo (2024) menjelaskan bahwa “kajian mengenai metafungsi bahasa tidak hanya terbatas pada teks formal, tetapi juga dapat diterapkan pada teks lisan dalam media hiburan.”

Salah satu media yang banyak menampilkan penggunaan tuturan sehari-hari adalah animasi, yang merepresentasikan bahasa dalam kondisi sosial yang lebih natural, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif linguistik fungsional (Melati et al., 2023; Ruswan et al., 2024). Kartun Adit Sopo Jarwo yang diproduksi oleh MD Animation (2025), merupakan salah satu animasi Indonesia yang cukup populer dan dikenal luas oleh berbagai kalangan, khususnya anak-anak. Popularitas tersebut menunjukkan bahwa animasi ini memiliki jangkauan audiens yang luas serta berpotensi menjadi media pembelajaran bahasa secara tidak langsung. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam kartun ini cenderung sederhana, komunikatif, dan merefleksikan percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga menjadikannya representasi yang baik dari penggunaan bahasa dalam konteks sosial nyata.

Salah satu episode yang menarik untuk dikaji adalah “Asyiknya Berkemah”, karena menampilkan berbagai interaksi antar tokoh dalam kegiatan berkemah. Episode ini memuat tuturan yang bersifat informatif, instruktif, dan ekspresif, yang mencerminkan dinamika komunikasi sosial antar tokoh dalam situasi kolaboratif, seperti memberi instruksi, bertanya, menyanggah, dan bekerja sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tuturan dalam episode ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial, menegosiasikan makna, serta mengorganisasikan alur percakapan. Dengan demikian, Adit Sopo Jarwo episode “Asyiknya Berkemah” relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan SFL karena mampu merepresentasikan fungsi bahasa secara nyata dalam kondisi sosial yang komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis metafungsi bahasa dalam episode “Asyiknya Berkemah” pada kartun Adit Sopo Jarwo dengan menggunakan pendekatan SFL Halliday. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam media animasi untuk merepresentasikan pengalaman, membangun interaksi sosial, serta mengorganisasi pesan secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemaknaan dan analisis fungsi bahasa dalam tuturan pada episode “Asyiknya Berkemah” dalam kartun Adit Sopo Jarwo. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif tanpa perhitungan statistik, melainkan melalui penjelasan linguistik yang mendalam (Fitrah & Luthfiah, 2017; Kartadirejaet al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pengelompokan, analisis, dan pelaporan data (Anggito & Setiawan, 2018). Analisis difokuskan pada tiga metafungsi bahasa dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday (Wiratno, 2021). Data penelitian berupa klausa-klausa yang terdapat dalam dialog tokoh pada episode tersebut, yang dipilih secara representatif untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menonton, menyalin, serta mengidentifikasi tuturan dalam episode “Asyiknya Berkemah” (Sugiyono, 2018). Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi reduksi data dengan memilah klausa yang mengandung tiga metafungsi, penyajian data dalam bentuk uraian naratif tanpa tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi makna tiap klausa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan sumber-sumber teoretis terkait SFL (Kirk & Miller, 1986), sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dianalisis berdasarkan unit klausa, yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa segmen sesuai konteks peristiwa dalam video.

Konteks 1: Adit, Ucup, dan Denis sedang mencoba mendirikan tenda di depan rumah Adit.

Percakapan:

Adit: Nah, ini tenda dari Ayah yang aku bilang.

Adit: Cup, kenapa Cup senyum-senyum?

Ucup: Hehehehe

Adit: Yuk, Cup, kita pasang dulu tendanya.

Ucup: Siap, Kak Dit.

Denis: Dit, kamu bisa pasang tendanya?

Adit: Enggak sih, Den. Ini tenda baru dari Ayah, belum pernah dipakai.

Ucup: Coba aja dulu, Kak. Namanya juga berusaha, manusia kan wajib berusaha. Kak Adit kan kalau usaha itu namanya ikhtiar, terus kalau misal....

Adit: Kayak Pak Haji kan, Cup? Tapi kan Pak Haji lagi gak ada di sini.

Ucup: Hehehehe

Adit: Nah, Cup, kamu pegang tiang penyangganya ya. Kak Adit sama Kak Denis yang pasang tendanya.

Ucup: Oke, Kak!

Ucup: Sini Ucup bantu juga, Kak, pasang tendanya.

Ucup: Maafin Ucup ya, Kak Adit. Ucup udah gak sabar nih mau kemah.
 Adit: Ucup, Ucup...

Metafungsi Ideasional

Tabel 1. Temuan Data Ideasional Konteks 1.

Data	Klausa	Proses	Partisipan	Sirkumstan
1	Ini tenda dari Ayah yang aku bilang	adalah (relasional)	Ini tenda (<i>carrier</i>), dari Ayah (<i>attribute</i>)	-
2	Kenapa Cup senyum-senyum	senyum-senyum (<i>behavioral</i>)	Cup (<i>behaber</i>)	-
3	Kita pasang dulu tendanya	pasang (material)	kita (aktor), tendanya (<i>goal</i>)	dulu (waktu)
4	Kamu bisa pasang tendanya	bisa pasang (material + modal)	kamu (aktor), tendanya (<i>goal</i>)	-
5	Ini tenda baru dari Ayah	adalah (relasional)	ini tenda (<i>carrier</i>), baru dari Ayah (<i>attribute</i>)	-
6	Belum pernah dipakai	dipakai (material pasif)	tenda (<i>goal</i>)	belum pernah (waktu)
7	Manusia wajib berusaha	berusaha (material)	manusia (aktor)	-
8	Pak Haji gak ada di sini	ada (relasional)	Pak Haji (<i>carrier</i>)	di sini (tempat)
9	Kamu pegang tiang penyangganya	pegang (material)	kamu (aktor), tiang penyangga (<i>goal</i>)	-
10	Ucup bantu pasang tendanya	bantu, pasang (material)	Ucup (aktor), tendanya (<i>goal</i>)	-
11	Ucup gak sabar	sabar (mental)	Ucup (<i>senser</i>)	-
12	Ucup mau kemah	mau (mental)	Ucup (<i>senser</i>), kemah (fenomena)	-

Berdasarkan hasil analisis, metafungsi ideasional dalam data direalisasikan melalui beberapa jenis proses, yaitu material, relasional, mental, dan behavioral. Proses material ditemukan pada data 3, 4, 6, 7, 9, dan 10 melalui verba seperti *pasang*, *dipakai*, *berusaha*, *pegang*, dan *bantu/masang* yang menunjukkan tindakan fisik, dengan partisipan berupa aktor sebagai pelaku tindakan (misalnya “kita”, “kamu”, “manusia”, “Ucup”) dan goal sebagai sasaran tindakan (misalnya “tenda” atau “tiang penyangga”). Proses relasional terdapat pada data 1, 5, dan 8 melalui verba *adalah* (implisit) dan *ada* yang menyatakan keadaan atau identitas, dengan partisipan berupa *carrier* sebagai entitas yang dijelaskan dan *attribute* sebagai keterangan yang melekat pada *carrier*. Selanjutnya, proses mental ditemukan pada data 11 dan 12 melalui verba seperti *sabar* dan *mau* yang menunjukkan kondisi batin atau perasaan, dengan partisipan berupa *senser* sebagai perasa atau pengalami, serta fenomena sebagai hal yang dirasakan. Selain itu, proses *behavioral* terdapat pada data 2 melalui verba *senyum-senyum* yang menunjukkan perilaku fisiologis, dengan partisipan berupa *behaber* sebagai pelaku perilaku tersebut. Dengan demikian, keempat jenis proses ini menunjukkan bahwa tuturan dalam data mampu merepresentasikan pengalaman tokoh secara beragam, baik dalam bentuk tindakan, keadaan, perasaan, maupun perilaku.

Metafungsi Interpersonal

Tabel 2. Temuan Data Interpersonal Konteks 1.

Data	Klausa	Mood			Residue	
		Subjek	Finite	Predikator	Komplemen	Adjung
1	Ini tenda dari Ayah yang aku	ini tenda	-	adalah	-	dari

Data	Klausa	Mood			Residue	
		Subjek	Finite	Predikator	Komplemen	Adjung
	bilang			(implisit)		Ayah
2	Kenapa Cup senyum-senyum	Cup	-	senyum-senyum	-	-
3	Kita pasang dulu tendanya	kita	-	pasang	tendanya	dulu
4	Kamu bisa pasang tendanya	kamu	bisa	pasang	tendanya	-
5	Ini tenda baru dari Ayah	ini tenda	-	adalah (implisit)	baru	dari Ayah
6	Belum pernah dipakai	tenda (implisit)	belum	dipakai	-	pernah
7	Manusia wajib berusaha	manusia	wajib	berusaha	-	-
8	Pak Haji gak ada di sini	Pak Haji	gak ada	-	-	di sini
9	Kamu pegang tiang penyangganya	kamu	-	pegang	tiang penyangga	-
10	Ucup bantu pasang tendanya	Ucup	-	bantu, pasang	tendanya	-
11	Ucup gak sabar	Ucup	gak	sabar	-	-
12	Ucup mau kemah	Ucup	mau	-	kemah	-

Berdasarkan analisis metafungsi interpersonal pada 12 klausa, interaksi dalam data direalisasikan melalui struktur *Mood* yang terdiri atas Subjek dan *Finite* serta *Residue* yang mencakup Predikator, Komplemen, dan Adjung. Subjek didominasi oleh partisipan seperti *ini tenda*, *Cup*, *kita*, *kamu*, *manusia*, dan *Pak Haji* yang berfungsi sebagai pusat pembicaraan dalam tuturan. *Finite* muncul melalui modalitas dan negasi seperti *bisa*, *wajib*, *gak*, *belum*, dan *mau* yang menunjukkan sikap penutur terhadap isi klausa, seperti kemampuan, keharusan, penyangkalan, dan keinginan. Sementara itu, *Residue* direalisasikan melalui Predikator seperti *pasang*, *senyum-senyum*, *berusaha*, *pegang*, dan *bantu/masang*, serta dilengkapi oleh Komplemen dan Adjung yang memberikan objek dan keterangan konteks. Secara keseluruhan, klausa-klausa tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun interaksi dan sikap antar tokoh dalam percakapan.

Metafungsi Tekstual

Tabel 3. Temuan Data Tekstual Konteks 1.

Data	Klausa	Tema	Rema
1	Ini tenda dari Ayah yang aku bilang	Ini tenda	dari Ayah yang aku bilang
2	Kenapa Cup senyum-senyum	Cup	senyum-senyum
3	Kita pasang dulu tendanya	Kita	pasang dulu tendanya
4	Kamu bisa pasang tendanya	Kamu	bisa pasang tendanya
5	Ini tenda baru dari Ayah	Ini tenda	baru dari Ayah
6	Belum pernah dipakai	Tenda (implisit)	belum pernah dipakai
7	Manusia wajib berusaha	Manusia	wajib berusaha
8	Pak Haji gak ada di sini	Pak Haji	gak ada di sini
9	Kamu pegang tiang penyangganya	Kamu	pegang tiang penyangganya
10	Ucup bantu pasang tendanya	Ucup	bantu pasang tendanya
11	Ucup udah gak sabar	Ucup	udah gak sabar
12	Ucup mau kemah	Ucup	mau kemah

Berdasarkan analisis metafungsi tekstual pada 12 klausa, diketahui bahwa struktur Tema-Rema digunakan untuk mengorganisasi aliran informasi dalam percakapan secara koheren. Tema dalam data didominasi oleh unsur partisipan seperti *ini tenda, Cup, kita, kamu, manusia, Pak Haji, dan Ucup* yang berfungsi sebagai titik awal penyampaian informasi dan menunjukkan fokus utama pembicaraan pada pelaku atau objek yang dibicarakan. Sementara itu, Rema berisi pengembangan informasi yang menjelaskan tindakan, keadaan, atau keterangan tambahan seperti *pasang dulu tendanya, senyum-senyum, bisa pasang tendanya, wajib berusaha, gak ada di sini, dan mau kemah*. Pola ini menunjukkan bahwa informasi dalam percakapan disusun secara linear dari pengenalan partisipan sebagai Tema menuju penjelasan aktivitas atau keadaan sebagai Rema, sehingga pesan dalam tuturan menjadi lebih terarah, mudah dipahami, dan sesuai konteks.

Konteks 2: Bang Sopo dan Jarwo ingin ikut Adit, Ucup, dan Denis berkemah di depan rumah Adit.

Percakapan:

Sopo Jarwo: Assalamualaikum

Adit, Ucup, Denis: Waalaikumsalam

Jarwo: Ayo Sopo, cepat turinin jagungnya!

Sopo: Iya, Boss.

Jarwo: Kalian mau ngapain toh, kok ada tenda segala di halaman rumah?

Adit: Ini Bang Jarwo, kita mau camping malam ini di sini, tapi tendanya dari tadi susah didiriin.

Jarwo: Emm, kami boleh ikutan camping gak?

Adit: Iya boleh, Bang Jarwo, tapi ini tendanya susah banget didiriin, Bang.

Jarwo: Kalian ini cuma pasang tenda begini aja ndak bisa, nih lihat ahlinya.

Sopo: Bos bisa?

Jarwo: Pake nanya kamu, Sopo. Harusnya seperti ini, kalau pasak penyangganya sudah dipasang baru tiangnya, terus kain tendanya kayak gini nih loh.

Sopo: Mm, mau dibantuin enggak, Bos?

Jarwo: Wies, gak usah, aku bisa sendiri.

Jarwo: Aduh, duh, duh.

Sopo: Sakit, Boss?

Jarwo: Heee, eh, gak usah nanya, Sopo.

Bunda: Eh, jagungnya sudah datang ya. Makasih ya, Bang Sopo, Bang Jarwo.

Jarwo: Sama-sama, Bun.

Bunda: Ini rencananya anak-anak mau camping malam ini di pekarangan. Nah, kalau ada jagung bakar kan jadi lebih seru loh, tapi kok tendanya belum berdiri juga?

Adit: Bang Jarwo aja gak bisa apa? Del, ada buku petunjuknya?

Bunda: Iya, ini bukunya ketinggalan tadi di kardus tendanya.

Adit: Wah, ternyata ada buku petunjuknya. Pantesan dari tadi kita susah diriin tendanya.

Jarwo: Sebetulnya aku sendiri bisa kok, cuma ya itu.

Ucup: Itu apa, Bang Jarwo?

Jarwo: Ya itu ndak tahu mulainya dari mana, hehe.

Ucup: Walah, Bang Jarwo, kalau kata Pak Haji nih ya, sebelum lakukan apa-apa kita itu harus tahu dulu.

Jarwo: Wi wis wis wis deh, Pak Haji lagi ke kelurahan ada urusan.

Bunda: Ya udah, begini aja, anak-anak sama Bang Jarwo pasang lagi tendanya berdasarkan buku petunjuk. Nanti bunda sama Adel siapin jagung bakarnya ya. Bang Sopo tolong bawain jagung bakarnya ke dapur ya.

Sopo: Iya, Bun.

Bunda: Pokoknya nanti bunda akan buatin jagung bakar yang paling enak deh buat kalian.

Anak-anak: Yey, asik!

Metafungsi Ideasional

Tabel 4. Temuan Data Ideasional Konteks 2.

Data	Klausa	Proses	Partisipan	Sirkumstan
------	--------	--------	------------	------------

1	Ayo Sopo turunin jagungnya	turunin (material)	Sopo (aktor), jagungnya (goal)	cepat
2	Kalian mau ngapain	mau ngapain (mental)	kalian (senser)	-
3	Ada tenda di halaman rumah	ada (eksistensial)	tenda (eksisten)	di halaman rumah
4	Kita mau camping di sini	mau camping (mental/material)	kita (senser/aktor)	di sini
5	Tendanya susah didirikan	didirikan (material pasif)	tenda (goal)	susah
6	Kami boleh ikutan camping	boleh ikutan (modal)	kami (senser)	-
7	Kalian pasang tenda	pasang (material)	kalian (aktor), tenda (goal)	-
8	Pasak penyangganya sudah dipasang	dipasang (material pasif)	pasak penyangga (goal)	sudah
9	Aku bisa sendiri	bisa (modal)	aku (senser)	sendiri
10	Aku tidak tahu mulainya dari mana	tahu (mental)	aku (senser)	dari mana
11	Kita harus tahu dulu	tahu (mental modal)	kita (senser)	dulu
12	Buku petunjuknya ketinggalan di kardus tenda	ketinggalan (material)	buku petunjuk (goal)	di kardus tenda
13	Kita susah mendirikan tenda	mendirikan (material)	kita (aktor), tenda (goal)	susah
14	Kita pasang lagi tenda	pasang (material)	kita (aktor), tenda (goal)	lagi
15	Bunda akan buatin jagung bakar	buatin (material)	bunda (aktor), jagung bakar (goal)	nanti
16	Ini jagung bakar paling enak	adalah (relasional implisit)	ini jagung bakar (carrier)	paling enak

Berdasarkan hasil analisis metafungsi ideasional, klausa-klausa dalam data didominasi oleh proses material yang menunjukkan tindakan fisik, seperti *turunin*, *pasang*, *didirikan*, *ketinggalan*, dan *buatin*, dengan partisipan utama berupa aktor (*Sopo*, *kalian*, *kita*, *bunda*) serta goal seperti *jagung*, *tenda*, *pasak penyangga*, dan *jagung bakar*. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan banyak merepresentasikan aktivitas nyata yang berkaitan dengan kegiatan berkemah, khususnya proses mendirikan tenda. Selain itu, terdapat proses mental seperti *mau*, *tahu*, dan *harus tahu* yang melibatkan *senser* (*kalian*, *aku*, *kita*) untuk merepresentasikan keinginan, pengetahuan, dan keharusan yang bersifat kognitif. Proses eksistensial juga muncul melalui klausa “*ada tenda di halaman rumah*” yang menunjukkan keberadaan suatu entitas, sedangkan proses relasional implisit terdapat pada klausa “*ini jagung bakar paling enak*” yang menggambarkan atribut suatu objek. Secara keseluruhan, variasi proses tersebut menunjukkan bahwa tuturan tidak hanya merepresentasikan tindakan fisik, tetapi juga pengalaman mental dan keberadaan entitas dalam berkemah.

Metafungsi Interpersonal

Tabel 5. Temuan Data Interpersonal Konteks 2.

Data	Klausa	Mood			Residue	
		Subjek	Finite	Predikator	Komplemen	Adjung
1	Ayo Sopo turunin jagungnya	Sopo	-	turunin	jagungnya	cepat
2	Kalian mau ngapain	kalian	mau	ngapain	-	-
3	Ada tenda di halaman rumah	tenda	ada	-	-	di halaman rumah
4	Kita mau camping di sini	kita	mau	camping	-	di sini

Data	Klausa	Mood			Residue	
		Subjek	Finite	Predikator	Komplemen	Adjung
5	Tendanya susah didirikan	tenda	-	didirikan	-	susah
6	Kami boleh ikutan camping	kami	boleh	ikutan camping	-	-
7	Kalian pasang tenda	kalian	-	pasang	tenda	-
8	Pasak penyangganya sudah dipasang	pasak penyangga	sudah	dipasang	-	-
9	Aku bisa sendiri	aku	bisa	-	sendiri	-
10	Aku tidak tahu mulainya dari mana	aku	tidak	tahu	-	dari mana
11	Kita harus tahu dulu	kita	harus	tahu	-	dulu
12	Buku petunjuknya ketinggalan di kardus tenda	buku petunjuk	-	ketinggalan	-	di kardus tenda
13	Kita susah mendirikan tenda	kita	-	mendirikan	tenda	susah
14	Kita pasang lagi tenda	kita	-	pasang	tenda	lagi
15	Bunda akan buatin jagung bakar	bunda	akan	buatin	jagung bakar	-
16	Ini jagung bakar paling enak	ini jagung bakar	-	adalah (implisit)	-	paling enak

Berdasarkan hasil analisis metafungsi interpersonal, diketahui bahwa struktur interaksi dalam data direalisasikan melalui sistem *Mood* yang terdiri atas Subjek dan *Finite* serta *Residue* yang mencakup Predikator, Komplemen, dan Adjung. Subjek dalam tuturan didominasi oleh partisipan seperti *Sopo, kalian, kita, kami, aku, bunda*, serta *tenda* dan *buku petunjuk*, yang menunjukkan bahwa fokus interaksi tidak hanya pada pelaku manusia tetapi juga objek yang dibicarakan. *Finite* banyak direalisasikan melalui modalitas dan aspek seperti *mau, bisa, boleh, harus, tidak, sudah*, dan *akan* yang mencerminkan sikap penutur terhadap isi tuturan, seperti kemampuan, keharusan, izin, penyangkalan, dan waktu. Sementara itu, Predikator diwujudkan melalui verba seperti *turunin, pasang, didirikan, tahu, ketinggalan*, dan *buatin* yang menunjukkan proses utama dalam klausa, sedangkan Komplemen dan Adjung melengkapi makna dengan menunjukkan objek serta keterangan tempat, waktu, dan kondisi (*di halaman rumah, di kardus tenda, dulu, lagi, susah*)

Metafungsi Tekstual

Tabel 6. Temuan Data Tekstual Konteks 2.

Data	Klausa	Tema	Rema
1	Ayo Sopo turunin jagungnya	Sopo	turunin jagungnya
2	Kalian mau ngapain	Kalian	mau ngapain
3	Ada tenda di halaman rumah	Tenda	ada di halaman rumah
4	Kita mau camping di sini	Kita	mau camping di sini
5	Tendanya susah didirikan	Tendanya	susah didirikan
6	Kami boleh ikutan camping	Kami	boleh ikutan camping
7	Kalian pasang tenda	Kalian	pasang tenda
8	Pasak penyangganya sudah dipasang	Pasak penyangga	sudah dipasang
9	Aku bisa sendiri	Aku	bisa sendiri
10	Aku tidak tahu mulainya dari mana	Aku	tidak tahu mulainya dari mana
11	Kita harus tahu dulu	Kita	harus tahu dulu

Data	Klausa	Tema	Rema
12	Buku petunjuknya ketinggalan di kardus tenda	Buku petunjuknya	ketinggalan di kardus tenda
13	Kita susah mendirikan tenda	Kita	susah mendirikan tenda
14	Kita pasang lagi tenda	Kita	pasang lagi tenda
15	Bunda akan buatin jagung bakar	Bunda	akan buatin jagung bakar
16	Ini jagung bakar paling enak	Ini jagung bakar	paling enak

Berdasarkan hasil analisis metafungsi tekstual, diketahui bahwa struktur Tema–Rema berperan dalam mengorganisasi aliran informasi dalam percakapan secara koheren. Tema dalam data didominasi oleh unsur partisipan seperti *Sopo, kalian, kita, kami, aku, bunda, tenda, pasak penyangga*, dan *buku petunjuk* yang berfungsi sebagai titik awal informasi sekaligus menunjukkan fokus utama pembicaraan. Sementara itu, Rema berisi pengembangan informasi yang menjelaskan tindakan, keadaan, atau keterangan tambahan seperti *turunin jagungnya, mau ngapain, ada di halaman rumah, pasang tenda, susah didirikan, boleh ikutan camping, harus tahu dulu*, serta keterangan tempat dan kondisi lainnya. Pola ini menunjukkan bahwa informasi dalam percakapan disusun secara linear dari pengenalan Tema sebagai pusat perhatian menuju Rema sebagai pengembangan pesan, sehingga tuturan menjadi lebih terstruktur, dan mudah dipahami.

Konteks 3: Berkemah dengan tenda kecil di depan rumah Adit pada malam hari.

Percakapan:

Ayah: Assalamualaikum

Semua: Waalaikumsalam

Ayah: Wah, sudah berdiri ya tendanya. Maaf ya, Ayah tidak bisa ikutan bantuin, Ayah banyak urusan di kantor.

Adit: Iya, gak apa-apa kok. Ya sudah dibantuin sama Bang Sopo sama Bang Jarwo.

Ucup: Emmm, enak banget nih.

Adit: Iya, enak banget nih.

Bunda: Iya Del, sabar dong, kan masih panas jagungnya.

Semua: Hahahaha.

Bunda: Wah, Bang Jarwo sudah ngantuk saja.

Jarwo: Hehehe, iya Bun. Boleh gak nih Bang Jarwo ngerasain tendanya?

Bunda: Loh, Bang Jarwo gak makan dulu jagung bakarnya?

Jarwo: Walah, kok adil duluan.

Ucup: Ucup juga mau ah masuk ke tenda.

Adit: Adit juga.

Sopo: Sopo juga mau.

Jarwo: Loh, lah, kok aku ya ngantuk malah kalian yang masuk ke tenda, wis aku juga ikutan.

Ayah: Bang Jarwo, Bang Jarwo gak mau ngalah sama anak-anak.

Bunda: Namanya juga Bang Jarwo, Yah.

Ucup: Bang Jarwo geser dikit dong.

Jarwo: Wong kamu ini sudah menghabiskan tempat kok.

Adit: Iya Del, Kak Adit juga kejeput.

Ucup: Tendanya kekecilan, Kak Adit.

Jarwo: Geseran lagi, cuk. Geser, geser, geser.

Metafungsi Ideasional

Tabel 7. Temuan Data Ideasional Konteks 3.

Data	Klausa	Proses	Partisipan	Sirkumstan
1	Sudah berdiri ya tendanya	sudah berdiri (material)	tendanya (Aktor)	-

Data	Klausa	Proses	Partisipan	Sirkumstan
2	Ayah tidak bisa ikutan bantuin	bisa (modal: material/kemampuan)	Ayah (Aktor)	-
3	Ayah banyak urusan di kantor	banyak (relasional)	Ayah (<i>Carrier</i>)	di kantor (tempat)
4	Enak banget nih	enak (relasional)	-	-
5	Sabar dong	sabar (mental/behavioral)	kamu (implisit)	-
6	Bang Jarwo sudah ngantuk	ngantuk (mental/behavioral)	Bang Jarwo (<i>Senser</i>)	-
7	Bang Jarwo ngerasain tendanya	merasakan (mental)	Bang Jarwo (<i>Senser</i>)	tendanya (Fenomena)
8	Bang Jarwo gak makan dulu jagung bakarnya	makan (material)	Bang Jarwo (Aktor)	jagung bakarnya (<i>Goal</i>) + dulu (waktu)
9	Ucup mau masuk ke tenda	mau masuk (material + modalitas)	Ucup (Aktor)	ke tenda (arah/tempat)
10	Adit juga (mau masuk)	mau masuk (material + elipsis)	Adit (Aktor)	-
11	Sopo juga mau (masuk)	mau (modal/material)	Sopo (Aktor)	-
12	Aku juga ikutan	ikut (material)	Jarwo (Aktor)	-
13	Bang Jarwo gak mau ngalah	ngalah (behavioral)	Bang Jarwo (Aktor)	-
14	Kamu sudah menghabiskan tempat	menghabiskan (material)	kamu (Aktor)	tempat (<i>Goal</i>)
15	Adit juga kejevit	kejevit (relasional keadaan)	Adit (<i>Carrier</i>)	-
16	Tendanya kekecilan	kekecilan (relasional atributif)	tendanya (<i>Carrier</i>)	-
17	Geseran lagi	geser (material)	kamu (implisit)	-

Berdasarkan analisis metafungsi ideasional pada data percakapan, klausa-klausa yang muncul didominasi oleh proses material, mental, dan relasional yang merepresentasikan aktivitas dan pengalaman dalam konteks pemasangan tenda dan kegiatan berkemah. Proses material seperti *sudah berdiri, bantuin, makan, masuk, menghabiskan, dan geser* menunjukkan tindakan fisik yang dilakukan oleh partisipan seperti *Adit, Ucup, Sopo, dan Jarwo*, dengan peran dominan sebagai aktor yang melakukan suatu aksi terhadap goal tertentu seperti *tenda* atau *jagung bakar*. Sementara itu, proses mental seperti *ngantuk, ngerasain, dan mau menggambarkan pengalaman batin, keinginan, serta persepsi tokoh*, dengan partisipan berperan sebagai *senser* yang mengalami fenomena tertentu. Adapun proses relasional seperti *banyak urusan, enak, kekecilan, dan kejevit* berfungsi untuk mengidentifikasi atau mengklasifikasikan keadaan partisipan (*carrier*), sehingga memberikan deskripsi kondisi dalam percakapan.

Metafungsi Interpersonal

Tabel 8. Temuan Data Interpersonal Konteks 3.

Data	Klausa	Subjek	Finite	Predikator	Komplemen	Adjung
1	Sudah berdiri ya tendanya	tendanya	-	berdiri	-	sudah
2	Ayah tidak bisa ikutan bantuin	Ayah	tidak	bisa bantuin	-	-
3	Ayah banyak urusan di kantor	Ayah	-	banyak	urusan	di kantor

Data	Klausa	Subjek	Finite	Predikator	Komplemen	Adjung
4	Enak banget nih	(implisit: ini)	-	enak	-	banget
5	Sabar dong	(implisit: kamu)	-	sabar	-	dong
6	Bang Jarwo sudah ngantuk	Bang Jarwo	-	ngantuk	-	sudah
7	Bang Jarwo ngerasain tendanya	Bang Jarwo	-	ngerasain	tendanya	-
8	Bang Jarwo gak makan dulu jagung bakarnya	Bang Jarwo	gak	makan	jagung bakarnya	dulu
9	Ucup mau masuk ke tenda	Ucup	mau	masuk	-	ke tenda
10	Adit juga (mau masuk)	Adit	mau	masuk	-	-
11	Sopo juga mau (masuk)	Sopo	mau	masuk	-	-
12	Aku juga ikutan	Jarwo	-	ikutan	-	juga
13	Bang Jarwo gak mau ngalah	Bang Jarwo	gak	mau ngalah	-	-
14	Kamu sudah menghabiskan tempat	kamu	sudah	menghabiskan	tempat	-
15	Adit juga kejeprit	Adit	-	kejeprit	-	juga
16	Tendanya kekecilan	tendanya	-	kekecilan	-	-
17	Geseran lagi	(implisit: kamu)	-	geser	-	lagi

Berdasarkan analisis metafungsi interpersonal pada data percakapan, struktur *Mood* didominasi oleh pola deklaratif yang menunjukkan fungsi utama tuturan sebagai penyampaian informasi, keadaan, serta tindakan dalam kegiatan berkemah. Subjek dalam klausa umumnya diisi oleh partisipan seperti *Adit*, *Ucup*, *Sopo*, *Bang Jarwo*, dan *tendanya* yang menunjukkan peran sosial sebagai penutur atau objek pembicaraan yang bertanggung jawab terhadap isi proposisi. Sementara itu, *Finite* banyak ditandai oleh unsur modalitas dan temporal seperti *bisa*, *mau*, *tidak*, *sudah*, dan *gak* yang berfungsi untuk menunjukkan derajat kepastian, kemampuan, serta waktu terjadinya tindakan. Bagian *Predikator* mendominasi isi makna seperti *berdiri*, *bantuin*, *makan*, *masuk*, *ngantuk*, *ngerasain*, dan *ngalah*, yang menunjukkan proses utama dalam interaksi, sedangkan *Komplemen* dan *Adjung* memberikan informasi tambahan seperti objek (*jagung bakarnya*, *tenda*, *tempat*) dan keterangan waktu atau cara (*di kantor*, *dulu*, *lagi*).

Metafungsi Tekstual

Tabel 9. Temuan Data Tekstual Konteks 3.

Data	Klausa	Tema	Rema
1	Sudah berdiri ya tendanya	tendanya	sudah berdiri
2	Ayah tidak bisa ikutan bantuin	Ayah	tidak bisa ikutan bantuin
3	Ayah banyak urusan di kantor	Ayah	banyak urusan di kantor
4	Enak banget nih	(implisit: ini)	enak banget
5	Sabar dong	(implisit: kamu)	sabar
6	Bang Jarwo sudah ngantuk	Bang Jarwo	sudah ngantuk
7	Bang Jarwo ngerasain tendanya	Bang Jarwo	ngerasain tendanya

Data	Klausa	Tema	Rema
8	Bang Jarwo gak makan dulu jagung bakarnya	Bang Jarwo	gak makan dulu jagung bakarnya
9	Ucup mau masuk ke tenda	Ucup	mau masuk ke tenda
10	Adit juga (mau masuk)	Adit	mau masuk
11	Sopo juga mau (masuk)	Sopo	mau
12	Aku juga ikutan	Jarwo	juga ikutan
13	Bang Jarwo gak mau ngalah	Bang Jarwo	gak mau ngalah
14	Kamu sudah menghabiskan tempat	kamu	sudah menghabiskan tempat
15	Adit juga kejeprit	Adit	juga kejeprit
16	Tendanya kekecilan	tendanya	kekecilan
17	Geseran lagi	(implisit: kamu)	geser lagi

Berdasarkan analisis metafungsi tekstual pada data percakapan, pola Tema–Rema menunjukkan bahwa Tema didominasi oleh unsur partisipan seperti *Adit, Ucup, Sopo, Bang Jarwo, Ayah, tendanya*, serta pronomina seperti *kamu* dan *ini* (implisit), yang berfungsi sebagai titik awal informasi sekaligus penanda fokus utama dalam setiap klausa. Pemilihan Tema yang cenderung berupa pelaku atau objek menunjukkan bahwa percakapan lebih berorientasi pada pelaku tindakan dan benda yang menjadi pusat kegiatan, yaitu aktivitas berkemah. Sementara itu, bagian Rema berisi pengembangan informasi yang menjelaskan proses, kondisi, atau tindakan seperti *sudah berdiri, tidak bisa ikutan bantuin, banyak urusan di kantor, enak banget, mau masuk ke tenda, ngantuk, ngerasain tendanya, hingga kekecilan*, yang memperkaya makna dan menjelaskan situasi secara lebih rinci.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis metafungsi bahasa, percakapan dalam kegiatan berkemah menunjukkan keterpaduan fungsi bahasa dalam merepresentasikan pengalaman, membangun interaksi sosial, dan mengorganisasi informasi secara sistematis. Pada metafungsi ideasional, dominasi proses material menggambarkan bahwa tuturan berfokus pada rangkaian aktivitas fisik seperti memasang tenda, berpindah tempat, dan membantu kegiatan bersama, yang disertai proses mental dan relasional untuk mengekspresikan keinginan, kondisi, serta penilaian terhadap situasi yang terjadi. Sementara itu, pada metafungsi tekstual, pola Tema–Rema memperlihatkan alur informasi yang runtut dan koheren, di mana Tema didominasi oleh partisipan atau objek yang menjadi pusat perhatian, sedangkan Rema berisi pengembangan informasi yang menjelaskan tindakan dan keadaan secara lebih rinci. Secara keseluruhan, ketiga metafungsi tersebut saling melengkapi dalam membentuk makna percakapan yang utuh, dinamis, dan kontekstual, sehingga menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana representasi pengalaman dan pembangun relasi sosial dalam interaksi sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis metafungsi bahasa dalam tiga konteks percakapan kegiatan berkemah, diperoleh total 45 klausa yang terdiri atas 12 klausa pada konteks 1, 16 klausa pada konteks 2, dan 17 klausa pada konteks 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada metafungsi ideasional, proses yang dominan adalah proses material yang merepresentasikan aktivitas fisik para tokoh, disertai proses mental dan relasional yang menggambarkan sikap, keinginan, dan kondisi partisipan. Pada metafungsi interpersonal, klausa deklaratif dengan

modalitas seperti mau, bisa, tidak, dan sudah menunjukkan bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi sekaligus membangun interaksi sosial. Sementara itu, pada metafungsi tekstual, pola Tema–Rema memperlihatkan alur informasi yang terstruktur. Secara keseluruhan, ketiga metafungsi tersebut saling melengkapi dalam membentuk makna percakapan yang utuh dan kontekstual. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah cakupan data yang masih terbatas serta belum melibatkan banyak aspek, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data agar hasil lebih akurat.

REFERENSI

- Amanda, S. (2020). Metafungsi Bahasa Dan Genre Pada Pidato Walikota Tanjungbalai. *Manajemen Informatika, Politeknik Unggul LP3M*, 878–888.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Jejak.
- Annisa, L., & Prasetyo, C. T. (2025). Analisis makna ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam cerpen Kalarahu. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 11, 171–182.
- Ayomi, P. N. (2018). Proses Relasional dan Konstruksinya dalam Klausa Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Struktural*, 114–123.
- Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S., & Yallop, C. (2021). *Using functional grammar: An explorer's guide (3rd ed.)*. Palgrave Macmillan.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to Functional Grammar (2nd Edition)*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (2014). *An Introduction To Functional Grammar (4th Ed.)*. Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's Introduction To Functional Grammar*. Routledge.
- Irawati, Gusnawaty, Maknun, T., Hasyim, M., & Abbas, A. (2022). Analisis Sirkumstan dalam Teks Terjemahan dengan Pendekatan Sistemik Functional Linguistics (SFL). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 436–455. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1771>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Jobar, Sarudin, Rodzi, & Idris. (2018). Analisis Metafungsi Bahasa Dalam Penulisan Karangan (Analysis of Language Metafunction in Essay-Writing). *Jurnal Bahasa*, 16(2), 307–322.
- Kartadireja, W. N., Anshori, D., & Sunendar, D. (2024). Pemahaman Bahasa melalui Pengalaman Proyek: Studi Kualitatif pada Implementasi PjBL dalam Mata Kuliah Wajib Umum. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 426–438.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability And Validity In Qualitative Research*. Sage Publications.
- Lubis, I. S. (2024). Metafungsi Bahasa dan Konteks Sosial dalam Teks Martahi: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 1–26.
- Mantasiah R., M. R., & Wajdi, F. (2025). Kualitas Kebahasaan Disertasi Mahasiswa Pascasarjana: Analisis Metafungsi Interpersonal Berdasarkan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 561–580. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26400>
- MD Animation. (2025). *Asyiknya Berkemah*. YouTube. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>

- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Ngongo, M. (2024). *Metafungsi Makna dan Leksikogramatika Bahasa*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia.
- Nugraha, A. D. S. (2017). Struktur Tema-Rema dalam Teks Abstrak Berbahasa Indonesia. *Sirok Bastra*, 5(1), 15–28.
- Prajnaparamytha, P. A. (2019). Pengaruh Makna Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Strategi Kedisiplinan (Kajian Linguistik Sistemik Fungsional). *Seminar Nasional Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 1(1), 347–353.
- Pusparini, A. (2017). Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). *Paramasastra*, 4(2).
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., & Fazrin, D. N. (2024). Penerapan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1468–1476.
- Safitri, G. R., & Utami, S. R. (2021). Pengenalan Transitivitas dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 1(1), 1–9.
- Saragi, C. N. (2024). *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep Dan Penerapan*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Saragih, K. S., & Agustini, V. D. (2020). Pentingnya Komunikasi Sosial dalam Menjalin Hubungan Antarindividu. *Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka*, 1(1), 1–6.
- Sugiyanti, N., & Anwar, M. (2023). Mengaitkan Pembelajaran Sastra dan Bahasa Melalui Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 167–172.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar. (2026). Analisis Metafungsi Bahasa dalam Puisi “Hujan” Karya Aditya Ansor Alsunah: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Coretan Bahasa: Journal Indonesian Language and Literature*, 1(1), 170–178.
- Wael, A. (2016). An Introduction to Halliday’s Systemic Functional Linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.5296/jsel.v4i1.9423>
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, T. (2021). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulansari, A. (2016). Analisis Wacana ‘What’S Up With Monas?’ Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Transformatika*, 12(2), 29–45.
- Yin, R. L. V., & Maman, M. (2025). Makna Metafungsional Dalam Novel Penyelamat Kakakku Karya Jodi Picoult. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 121–132

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA